

Pengaruh Kematangan Emosi dan Kedisiplinan Terhadap Perilaku Menyontek

Miftahul Azkia

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Article Info

Article history:

Received September 10, 2020

Revised Oktober 10, 2020

Accepted November 10, 2020

Keywords:

Ceating behavior

Emotional maturity

Dicipline

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship of emotional maturity and discipline with cheating behavior in high school students in Sungai Pinang Samarinda Subdistrict. This research used quantitative method. The sample in this study were 59 people. Data collecting method used cheating behavior scale, emotional maturity scale, and discipline scale with Likert scale model. The data collected were analyzed with regression test with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 24.0 for Windows. The results of this study indicate that there is a relationship between emotional maturity and discipline with cheating behavior in high school students in Sungai Pinang Samarinda District with a calculated F value = 30.905 ($F_{\text{arithmic}} > F_{\text{table}} = 3.16$), $R^2 = 0.525$, and $p = 0.000$ ($p < 0.005$). In addition, from the results of the simple model regression analysis it is known that there is a negative and significant relationship between emotional maturity and cheating behavior with a beta value = -0.515; $t_{\text{arithmic}} = -4.649$ ($t_{\text{arithmic}} > t_{\text{table}} = 2.003$), and $p = 0.000$ ($p > 0.05$). Then, the results of a simple regression test on discipline and cheating behavior show that there is a negative and significant relationship with beta = -0.299; $t_{\text{arithmic}} = -2.700$ ($t_{\text{arithmic}} > t_{\text{table}} = 2.003$), and $p = 0.009$ ($p < 0.05$).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dan kesidiplinan dengan perilaku menyontek pada siswa SMA Kecamatan Sungai Pinang Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 59 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku menyontek, skala kematangan emosi, dan skala kedisiplinan dengan model skala likert. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji regresi dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 24.0 for Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kesidiplinan dengan perilaku menyontek pada siswa SMA Kecamatan Sungai Pinang Samarinda dengan nilai F hitung = 30.905 ($F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} = 3.16$), $R^2 = 0.525$, dan $p = 0.000$ ($p < 0.005$). Sebagai tambahan, dari hasil analisis regresi model sederhana diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kematangan emosi dan perilaku menyontek dengan nilai beta = -0.515; $t_{\text{hitung}} = -4.649$ ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 2.003$), dan $p = 0.000$ ($p > 0,05$). Kemudian, hasil uji regresi sederhana pada kedisiplinan dan perilaku menyontek memperlihatkan bahwa adanya hubungan yang negatif dan signifikan dengan beta = -0.299; $t_{\text{hitung}} = -2.700$ ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 2.003$), dan $p = 0.009$ ($p < 0,05$).

Kata kunci

Perilaku Menyontek
Kematangan Emosi
Kedisiplinan

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan semua orang, karena didalam dunia pendidikan setiap orang mendapatkan suatu proses belajar untuk mencapai sebuah tujuan. Belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen yang disempurnakan melalui pengalaman (Susilaningih, 2006). Azhar Aryad menyatakan bahwa salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut yang disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Pengukuran didalam proses belajar dapat dilakukan dengan pelaksanaan evaluasi.

Kata menyontek sudah tidak asing lagi di kalangan pelajar. Menyontek selalu dikaitkan dengan tes atau ujian. Hal ini biasanya dilatarbelakangi oleh pendapat bahwa karena setiap pelajar pasti ingin mendapat nilai yang baik dala ujian, dan karena itu lazimnya mereka akan menempuh berbagai cara untuk mencapai hal itu. Perbuatan menyontek, meskipun dianggap oleh masyarakat umum sebagai perbuatan ketidakjujuran, perbuatan curang yang bertentangan dengan moral dan etika serta tercela, tetapi tetap dianggap bukan tindakan melanggar hukum sehingga pelakunya tidak sampai berurusan dengan aparat penegak hukum. Ada berbagai respon yang dilakukan siswa dalam menghadapi ancaman kegagalan, misalnya ada siswa yang memberikan respon menghindari ancaman kegagalan tersebut dengan menyontek (Petrus & Arif 2015).

Sebuah artikel dalam harian Jawa Pos yang memuat tentang hasil polling yang dilakukannya atas siswa-siswi SMP di Surabaya mengenai persoalan menyontek dengan hasil yang mengejutkan. Data itu menyebutkan bahwa, jumlah penyontek langsung tanpa malu-malu mencapai 89,6 persen, langsung bertanya kepada teman

mencapai 46,5 persen, sedangkan 20 persen lebih berhati-hati pakai kode dan 14,9 persen mengadakan lirikan, jumlah responden yang lulus dari pengawasan “sensor” guru, sejumlah 65,3 persen. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Halida (2007) di enam kota besar di Indonesia (Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan), yang menyebutkan hamper 70% responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah maupun kuliah, artinya mayoritas responden penelitian pernah melakukan kecurangan akademik berupa menyontek. Survey yang melibatkan 80 responden dewasa yang dipilih secara acak dari petunjuk telepon residensial di kota-kota tersebut, serta dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur dan kuesioner juga menyebutkan, bahwa kecurangan akademik berupa menyontek muncul karena faktor lingkungan sekolah atau pendidikan.

Hasil survey Litbang Media Group yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007, yang dilakukan di enam kota besar di Indonesia (Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan), yang menyebutkan hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah dan kuliah menurut Halida (dalam Anniez, 2014). Data tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan seorang siswa SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7 % dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa, 80 % dari sampel pernah menyontek (52 % sering dan 28 % jarang), sedangkan medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38 % dan meja tulis 26 %. Unikny ada 51 % dari siswa yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut menurut Widiawan (dalam Anniez, 2014).

Namun demikian pada kenyataannya di SMA X Samarinda ini banyak siswa yang masih melakukan perilaku menyontek,

sesuai dengan hasil *screening* yang dilakukan. *Screening* yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa dari 62 siswa yang mengisi pertanyaan, ada 59 siswa yang

menjawab pernah melakukan perilaku menyontek, dan didapatkan hasil seperti berikut:

Tabel 1. Data Hasil Screening Siswa

Pertanyaan	Jumlah Siswa	Presentase	Total
Perilaku Menyontek			
Pernah Menyontek	59	95%	62
Tidak Pernah Menyontek	3	5%	
Frekuensi Menyontek			
Selalu	10	17%	59
Sering	25	42%	
Jarang	24	41%	

Berdasarkan hasil *Screening* didapatkan data bahwa terdapat 62 siswa yang hadir dan 59 orang dengan persentase 95% menjawab pernah menyontek dan 3 orang dengan persentase 5% menjawab tidak pernah menyontek. Kemudian dari 59 siswa yang pernah menyontek dibuat pertanyaan lebih mendalam, pertanyaan pertama adalah seberapa sering mereka menyontek ada 10 siswa yang menjawab selalu, 25 siswa yang menjawab sering, 24 siswa menjawab jarang. Selanjutnya, pertanyaan yang lebih spesifik lagi untuk mengetahui perilaku yang mereka lakukan saat menyontek. Pertanyaan yang dibuat adalah bagaimana kondisi yang memungkinkan mereka melakukan perilaku menyontek adalah saat guru lengah, saat keadaan memungkinkan untuk menyontek dengan teman dan dengan kondisi lainnya. Berikutnya, dibuat list dengan cara apa mereka menyontek yaitu menggunakan jari, menggunakan kertas/buku, menggunakan handphone dan barang lainnya. Setelah menggali perilaku mereka, kemudian melakukan list seberapa yakin dengan nilai mereka dan bagaimana perasaan mereka setelah menyontek dan ada yang menjawab nilai mereka bagus, tidak bagus dan sama saja. Kemudian ada yang merasa senang, biasa saja dan merasa bersalah.

Hasil *screening* yang didapatkan dan dapat disimpulkan bahwa siswa SMA X di

Samarinda cenderung melakukan perilaku menyontek dengan intensitas yang cukup sering dan dengan berbagai cara. Oleh karena itu hasil *screening* yang dilakukan, saya tertarik untuk membahas masalah perilaku menyontek.

Setelah melakukan *screening*, dilanjutkan dengan melakukan observasi di SMA X di Samarinda dan masih banyak siswa yang diam-diam melakukan perilaku menyontek agar bisa mendapat nilai yang bagus. Tidak hanya pada mata pelajaran saja tetapi siswa-siswi melakukan tindakan menyontek saat ulangan harian yang dilakukan. Dari perilaku menyontek ini tentunya membuat guru kesulitan dalam memberikan penilaian. Beberapa siswa melakukan perilaku menyontek dengan berbagai hal sesuai dengan hasil *screening* yang dilakukan, salah satunya siswa-siswi menyontek menggunakan catatan atau dengan berdiskusi bersama teman dan bahkan ada yang menggunakan handphone.

Kemudian dilakukan wawancara kepada salah satu guru tenaga pengajar pada tanggal 13 Juli 2018 di SMA X di Samarinda. Beliau menjelaskan bahwa masih banyak masalah yang terjadi di sekolah ini, masalah yang paling banyak terjadi salah satunya adalah masalah perilaku menyontek yang dilakukan siswa-siswi yang menjalani ujian atau ulangan. Peraturan-peraturan yang ada di sekolah pun telah dilaksanakan

seoptimal mungkin, sebagai contoh yaitu siswa yang melakukan perilaku menyontek akan dikenakan sanksi seperti dikurangi nilainya. Jika sampai terjadi berulang kali maka pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa-siswi tersebut, namun rupanya hal tersebut tidak membuat para siswa takut dan jera untuk mengulang perbuatan tersebut. Menurut peneliti, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengajar tersebut, peneliti menilai bahwa para siswa-siswi yang menyontek memiliki kekurangan akan kesadaran tentang kedisiplinan dan pengaruh dalam kematangan emosi siswa-siswi tersebut.

Wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa disimpulkan sebagai berikut: Subjek wawancara yang pertama, mereka menyadari kewajiban mereka sebagai siswa tetapi terkadang mereka merasa tidak mau mengerjakan tugas atau ujian yang diberikan karena mereka merasa tugas dan ujian bukan tanggung jawab yang besar dan bisa diabaikan dan menurut peneliti siswa-siswi tersebut belum mencapai tingkat kedewasaan untuk menyikapi sebuah perilaku baik maupun buruk. Subjek wawancara yang kedua, mereka berpendapat bahwa aturan yang ada di sekolah bukan lah hal yang harus ditaati sepenuhnya, karena sekolah bukan hanya tempat untuk belajar tetapi juga untuk bermain dan berkumpul. Sedangkan didalam kedisiplinan, ada teori kepatuhan mengikuti aturan dimana didalamnya dibahas bahwa mentaati aturan berarti mereka harus disiplin karena aturan yang dibuat di sekolah berfungsi untuk kebaikan diri mereka sendiri dan orang lain. terakhir subjek wawancara ketiga, berpendapat bahwa belajar adalah kewajiban tetapi tidak sepenuhnya seorang siswa harus belajar terus menerus sehingga terkadang subjek juga butuh hiburan, saat subjek mengambil keputusan yang salah seperti melanggar aturan sekolah, peneliti menilai bahwa

subjek kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang sudah diberikan.

Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan, maka salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah kematangan emosi dan kedisiplinan siswa-siswi karena melanggar dan lalai akan aturan yang ada di sekolah. Kematangan emosi adalah keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan kematangan emosi maka individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi menurut (Sartre, 2002).

Emosi terbentuk melalui perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan dalam perkembangan, emosi menuju tingkat yang konstan, yaitu adanya integrasi dan organisasi dari semua aspek emosi menurut Osho dalam (Gusti dan Margaretha, 2010). Emosi adalah reaksi tubuh sebagai respon terhadap situasi atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungan. Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh suatu rangsangan atau situasi tertentu yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada diri remaja. Para ahli menggambarkan masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” (*storm and tress*), Pada masa ini ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Berdasarkan pendapat Hurlock (1990) jika dikaitkan dengan perilaku menyontek siswa atau remaja maka individu yang berperilaku menyontek termasuk dalam kategori kurang matang emosinya. Oleh karena dia tidak lagi mampu mengontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Atau dia tidak menggunakan kemampuan kritisnya sebelum meresponnya, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut. Saat seorang siswa tidak bisa mengontrol dirinya didalam lingkungan sekolah maka siswa tersebut akan melakukan pelanggaran aturan dalam

sekolah dan berpengaruh dalam kedisiplinan siswa tersebut.

Disiplin kelas jelas merupakan masalah kompleks yang tidak dapat direduksi menjadi masalah teknis dan / atau ilmiah. Disiplin kelas mencakup interaksi yang kompleks antara variabel guru, variabel siswa, variabel sekolah dan variabel sosial (mis., Sikap dan nilai umum terhadap sekolah). Yahya (1992) berpendapat, tujuan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Murdock & Anderman, in press (dalam Cantika dan Endah, 2018) berpendapat bahwa siswa menyontek dikarenakan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Prasetya, 2012 (dalam Cantika dan Endah, 2018) menambahkan bahwa siswa hanya terfokus untuk mendapatkan nilai yang tinggi, dengan nilai yang bagus merupakan suatu hal yang menandakan kesuksesan dalam pendidikan. Nilai yang tinggi merupakan syarat untuk memenuhi standar nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Ketika nilai KKM belum terpenuhi maka siswa akan diberikan remedial agar nilai tersebut terpenuhi dan bisa melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara kematangan emosi dan kedisiplinan terhadap perilaku menyontek pada siswa SMA X di Samarinda dan adapun hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Ho : Tidak ada pengaruh kematangan emosi dan kedisiplinan terhadap perilaku menyontek.
H1 : Ada pengaruh kematangan emosi dan kedisiplinan terhadap perilaku menyontek.
2. Ho : Tidak ada pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku menyontek.
H1 : Ada pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku menyontek.
3. Ho : Tidak ada pengaruh kedisiplinan terhadap perilaku menyontek.
H1 : Ada pengaruh kedisiplinan terhadap perilaku menyontek.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (*skoring*). Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian-sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik.

Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA X di Samarinda yang berjumlah 1109 siswa. Adapun besaran sampel dalam penelitian ini akan diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* dikenal juga sebagai *sampling pertimbangan*, terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti (Reksoatmodjo, 2009). Adapun berdasarkan teknik *sampling*

tersebut, didapatkan hasil bahwa sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 siswa

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang dipakai peneliti untuk memperoleh data penelitian. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan atau *skoring* (Sugiyono, 2015). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat pengukuran atau instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan ada tiga yaitu skala perilaku menyontek, kematangan emosi, dan kedisiplinan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik uji coba atau *try out* kepada siswa SMA X di Samarinda dengan sebanyak 59 siswa-siswi. Penelitian ini menggunakan tipe skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Skala yang disusun menggunakan bentuk likert memiliki empat alternatif jawaban. Skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan sederhana. Penggunaan analisis regresi linear berganda bertujuan

untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dua variable bebas (Kematangan Emosi dan Kedisiplinan) terhadap satu variable terikat (Perilaku Menyontek), sedangkan analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel terikat (Perilaku Menyontek) terhadap satu variable bebas (Sugiyono, 2014).

HASIL PENELITIAN

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara kematangan emosi dan kedisiplinan terhadap perilaku menyontek. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi model penuh. Kaidah yang digunakan adalah jika nilai f hitung $> f$ tabel pada taraf signifikansi 0.05 dan nilai $p < 0.05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya jika nilai f hitung $< f$ tabel pada taraf signifikansi 0.05 dan nilai $p > 0.05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sementara itu untuk melihat seberapa jauh kemampuan variable bebas yang ada dalam menjelaskan hubungannya terhadap variable terikat dengan cara melihat nilai koefisien determinan atau R^2 (Santoso, 2015).

Berdasarkan hasil pengujian regresi model penuh atas variabel-variabel kematangan emosi dan kedisiplinan terhadap perilaku menyontek secara bersama-sama didapatkan hasil yaitu:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh

Variabel	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Perilaku Menyontek (Y)				
Kematangan Emosi(X1)	30.905	3.16	0.525	0.000
Kedisiplinan (X2)				

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa F hitung $> F$ tabel yang artinya yaitu kematangan emosi dan kedisiplinan terhadap perilaku menyontek memiliki hubungan yang signifikan yaitu dengan nilai

$F = 30.905$, $R^2 = 0.525$, dan $p = 0.000$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima. Kemudian pada hipotesis selanjutnya menggunakan analisis regresi sederhana.

Analisis regresi sederhana bertujuan untuk memprediksi atau menguji sejauh mana sebab akibat satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji regresi sederhana adalah jika nilai T hitung > T tabel pada taraf signifikansi 0.05 dan nilai $p < 0.05$ maka H_1 diterima, H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai T hitung < T tabel pada taraf signifikansi 0.05 dan nilai $p > 0.05$ maka H_1 ditolak, H_0 diterima. Sementara itu, untuk melihat

regresi yang dihasilkan berhubungan positif atau negatif adalah melalui koefisien beta (β). Apabila koefisien beta memiliki tanda minus (-) berarti hubungan yang dihasilkan adalah negatif, sebaliknya apabila koefisien beta tidak memiliki tanda minus (-), maka arah hubungan yang dihasilkan adalah positif (Santoso, 2015). Berikut rangkuman hasil analisis regresi sederhana disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Kematangan Emosi(X_1) Perilaku Menyontek (Y)	-0.515	-4.649	2.003	0.000
Kedisiplinan (X_2) Perilaku Menyontek (Y)	-0.299	-2.700	2.003	0.009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada kematangan emosi dengan perilaku menyontek menunjukkan T hitung > T tabel yang artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai beta = -0.515, $t = -4.649$, dan $p = 0.000$. Kemudian pada kedisiplinan dengan perilaku menyontek menunjukkan T hitung > T tabel yang artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai beta = -0.299, $t = -2.700$, dan $p = 0.009$.

Kemudian pada analisis korelasi parsial, yakni uji analisis yang bertujuan untuk mengukur korelasi antara dua variabel dengan mengeluarkan pengaruh dari satu

atau beberapa variabel lain (Santoso, 2015). Adapun kaidah yang digunakan untuk uji analisis korelasi parsial adalah jika nilai T hitung > T tabel pada taraf signifikansi 0.05 dan nilai $p < 0.05$, maka memiliki hubungan positif dan signifikan. Jika memenuhi kedua kaidah, namun terdapat tanda negatif (-) di depan angka, maka memiliki hubungan negatif dan signifikan. Sementara itu, jika nilai T hitung < T tabel dan nilai $p > 0.05$, maka tidak memiliki hubungan yang signifikan. Berikut rangkuman hasil analisis korelasi parsial pada faktor perilaku (Y_1) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel. 4 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial dengan Aspek Perilaku (Y_1)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Sikap yang menunjukkan kesungguhan hati (X_7)	0.343	1.834	2.003	0.073
Sikap bertanggungjawab(X_2)	0.255	1.027	2.003	0.309
Kemampuan untuk menjalin hubungan sosial (X_4)	-0.144	-2.298	2.003	0.026
Sikap mental (X_5)	0.022	0.124	2.003	0.902
Pemahaman yang baik(X_6)	-0.437	-2.740	2.003	0.008
Sikap untuk belajar(X_1)	-0.349	-1.864	2.003	0.068
Kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif (X_3)	-0.756	-3.524	2.003	0.001

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aspek kemampuan untuk menjalin hubungan sosial (X_4) dengan aspek perilaku

(Y_1) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.144, t hitung = -2.298 > 2.003 (T hitung > T tabel) dan nilai $p = 0.026$ ($p < 0.05$), aspek

pemahaman yang baik (X_6) dengan aspek perilaku (Y_1) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.437, t hitung = -2.740 > 2.003 (T hitung > T tabel) dan nilai p = 0.008 ($p < 0.05$), dan aspek kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif (X_3) dengan aspek perilaku (Y_1) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.756, t hitung = -3.524 > 2.003 (T hitung > T tabel) dan nilai p = 0.001

($p < 0.05$) Hal ini menunjukkan bahwa aspek kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, aspek pemahaman dan aspek kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik memiliki hubungan dengan aspek perilaku. Kemudian dari hasil analisis korelasi parsial pada faktor sasaran (Y_2) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial dengan Aspek Sasaran (Y_2)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Sikap yang menunjukkan kesungguhan hati (X_7)	0.105	0.746	2.003	0.459
Sikap bertanggungjawab(X_2)	0.208	0.994	2.003	0.325
Kemampuan untuk menjalin hubungan sosial (X_4)	-0.048	-0.413	2.003	0.682
Sikap mental (X_5)	-0.067	-0.499	2.003	0.620
Pemahaman yang baik(X_6)	-0.280	-2.153	2.003	0.036
Sikap untuk belajar(X_1)	-0.156	-0.927	2.003	0.358
Kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif (X_3)	-0.603	-2.676	2.003	0.010

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa aspek pemahaman yang baik (X_6) dengan aspek sasaran (Y_2) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.280, t hitung = -2.153 > 2.003 (T hitung > T tabel) dan nilai p = 0.0036 ($p < 0.05$), dan aspek kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif (X_3) dengan aspek sasaran (Y_2) menghasilkan

nilai koefisien beta (β) = -0.603, t hitung = -2.676 > 2.003 (T hitung > T tabel) dan nilai p = 0.010 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan aspek pemahaman dan aspek kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik memiliki hubungan dengan aspek sasaran. Kemudian dari hasil analisis korelasi parsial pada faktor situasi (Y_3) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial dengan Aspek Situasi (Y_3)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Sikap yang menunjukkan kesungguhan hati (X_7)	0.213	1.364	2.003	0.179
Sikap bertanggungjawab(X_2)	0.197	0.850	2.003	0.399
Kemampuan untuk menjalin hubungan sosial (X_4)	-0.148	-1.150	2.003	0.255
Sikap mental (X_5)	0.045	0.306	2.003	0.761
Pemahaman yang baik(X_6)	-0.395	-2.736	2.003	0.009
Sikap untuk belajar(X_1)	-0.128	-0.682	2.003	0.498
Kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif (X_3)	-0.534	-2.140	2.003	0.037

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa aspek pemahaman yang baik (X_6) dengan aspek situasi (Y_3) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.395, t hitung = -2.736 > 2.003 (T hitung > T tabel) dan nilai p = 0.009 ($p < 0.05$), dan aspek kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif (X_3) dengan aspek situasi (Y_3) menghasilkan nilai

koefisien beta (β) = -0.534, t hitung = -2.140 > 2.003 (T hitung > T tabel) dan nilai p = 0.037 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan aspek pemahaman dan aspek kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik memiliki hubungan dengan aspek situasi. Kemudian dari hasil analisis korelasi parsial pada faktor waktu (Y_4) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 7. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial dengan Aspek Waktu (Y₄)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Sikap yang menunjukkan kesungguhan hati (X₇)	0.265	2.058	2.003	0.045
Sikap bertanggungjawab(X ₂)	0.214	1.124	2.003	0.266
Kemampuan untuk menjalin hubungan sosial (X₄)	-0.272	-2.576	2.003	0.013
Sikap mental (X ₅)	0.053	0.435	2.003	0.665
Pemahaman yang baik(X₆)	-0.382	-3.218	2.003	0.002
Sikap untuk belajar(X ₁)	-0.268	-1.743	2.003	0.087
Kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif (X₃)	-0.534	-2.602	2.003	0.012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa aspek sikap yang menunjukkan kesungguhan hati (X₇) dengan aspek waktu (Y₄) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = 0.265, t hitung = 2.058 > 2.003 (T hitung > T tabel) dan nilai p = 0.045 (p < 0.05), aspek kemampuan untuk menjalin hubungan sosial (X₄) dengan aspek waktu (Y₄) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.272, t hitung = -2.576 > 2.003 (T hitung > T tabel) dan nilai p = 0.013 (p < 0.05), aspek pemahaman yang baik (X₆) dengan aspek waktu (Y₄) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.382, t hitung = -3.218 > 2.003 (T hitung > T tabel) dan nilai p = 0.002 (p < 0.05) dan aspek kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif (X₃) dengan aspek waktu (Y₄) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.534, t hitung = -2.602 > 2.003 (T hitung > T tabel) dan nilai p = 0.012 (p < 0.05). Hal ini menunjukkan aspek sikap kesungguhan hati, aspek kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, aspek pemahaman yang baik dan aspek kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif memiliki hubungan dengan aspek waktu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada hipotesis pertama yakni apakah ada pengaruh antara kematangan emosi dan kedisiplinan terhadap perilaku menyontek, nilai F = 30.905 > F tabel = 3.16, R² = 0.525, dan p = 0.000 < 0.05, sehingga H₁ diterima dan H₀ ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dan

kedisiplinan terhadap perilaku menyontek. Individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu mengontrol diri.

Berdasarkan pendapat Hurlock (1990) jika dikaitkan dengan perilaku menyontek siswa atau remaja yang berperilaku menyontek termasuk dalam kategori kurang matang emosinya. Oleh karena dia tidak lagi mampu mengontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Atau dia tidak menggunakan kemampuan kritisnya sebelum meresponnya, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik diharapkan mampu mengontrol diri dalam berpikir dan berperilaku. Pemikiran yang kritis individu mampu mengontrol diri menaati peraturan di sekolah maupun dilingkungannya demi mencapai kedisiplinan, sehingga diharapkan perilaku menyontek dapat dihindarkan.

Pengaruh Kematangan Emosi dengan Perilaku Menyontek Siswa SMA X di Samarinda. Selanjutnya pada kematangan emosi dengan perilaku menyontek didapatkan bahwa nilai beta = -0.515, t = -4.649 > t tabel = 2.003, dan p = 0.000 < 0.05, sehingga H₁ diterima dan H₀ ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku menyontek. Hal ini sesuai dengan hasil uji deskriptif dimana skala perilaku menyontek yang telah terisi diperoleh mean empirik 18.992 lebih rendah dari mean hipotetik 100 dengan kategori rendah, artinya subjek berada pada kategori perilaku menyontek yang rendah. Sementara pada skala kematangan emosi diperoleh mean empirik

116.34 lebih tinggi dari mean hipotetik 100 dengan kategori tinggi, artinya subjek berada pada kategori kematangan emosi yang tinggi.

Pada hasil analisis regresi sederhana terdapat hubungan yang negatif signifikan yaitu pada kematangan emosi terhadap perilaku menyontek dalam arti bahwa semakin rendah kematangan emosi siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek yang terjadi, dan pada kedisiplinan terhadap perilaku menyontek artinya semakin rendah kedisiplinan maka semakin tinggi perilaku menyontek siswa tersebut.

Subjek pada penelitian ini terdiri dari siswa usia 14-15 tahun yaitu berjumlah 39 siswa (66.1 persen) dan siswa usia 16-17 tahun berjumlah 20 (33.9 persen). Usia tersebut merupakan periode perkembangan manusia pada tahap remaja madya dan remaja akhir (Sarwono, 2006). Para ahli menggambarkan masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” (*storm and tress*), Pada masa ini ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut (Hurlock, 1990). Pada tahap remaja madya, mereka sangat membutuhkan kawan-kawan dan adanya kecenderungan untuk narsistik, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama. Selain itu pada tahap ini remaja juga berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pola emosi remaja awal sama dengan pola emosi anak-anak. Sedangkan pada tahap remaja akhir individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Perkembangan emosi remaja akhir pun akan relatif stabil karena kematangan emosi

dicapai pada akhir remaja awal (Hurlock, 1990).

Menurut (Irawati, 2008) perilaku menyontek sangat terkait dengan kondisi psikologis seseorang, yakni kematangan emosi. Kematangan emosi individu yang berbeda-beda ini membuat setiap individu memiliki reaksi yang berbeda pula jika berkaitan dengan perilaku menyontek. Alasan mengapa subjek melakukan tindakan menyontek pun berbeda pula. Menurut (Hartanto, 2012) faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek salahsatunya ialah faktor internal yang terdiri dari kurangnya pengetahuan atau pemahaman, keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nilai moral (*personal values*) yaitu siswa menganggap perilaku menyontek sebagai perilaku yang wajar, kemampuan akademik yang rendah, *time management*, *prokrastinasi*.

(Hurlock, 1990) menyatakan bahwa kebanyakan siswa di sekolah menengah banyak melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal tes. Sejalan dengan hal ini berdasarkan hasil wawancara DPP pada 2 Mei 2019 di Taman Cerdas, didapatkan bahwa ia pernah beberapa kali melakukan perilaku menyontek ketika ia lupa mengerjakan tugas ataupun ulangan harian saat masih di kelas X. DP mengaku menyontek karena tidak mengerti dengan soal yang dikerjakan, dan ia tidak sempat belajar karena kegiatan diluar belajar yang padat. Saat akan melakukan perilaku menyontek DP terus berpikir untuk melakukan perilaku menyontek atau tidak. DP merasa kurang yakin dengan jawaban sendiri dan takut jika nilainya jelek.

Selanjutnya HS menyatakan pada wawancara di rumah HS pada 3 mei 2019, dia memang pernah melakukan perilaku menyontek. HS mengaku saat akan menyontek dirinya selalu berulang kali mempertimbangkan untuk melakukan atau tidak. Ia akan melihat situasi sekelilingnya

dan akan merasa gugup jika guru memperhatikan siswa lainnya. Sedangkan berdasarkan wawancara ARP pada 3 Mei 2019 di rumah ARP. Ia menyatakan kerap kali melakukan tindakan perilaku menyontek. ARP merasa malas untuk berpikir saat soal yang dikerjakan tidak ia pahami. Jika tidak ada yang memberikan contekan padanya ARP tidak akan mengerjakan soal atau tugas tersebut.

Hubungan Kedisiplinan dengan Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Sungai Pinang, Samarinda. Pada kedisiplinan dengan perilaku menyontek didapatkan bahwa nilai nilai beta = -0.299, $t = -2.700 > t_{tabel} = 2.003$, dan $p = 0.009 > 0.05$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang negatif antara kedisiplinan dengan perilaku menyontek. Hal ini sesuai dengan hasil uji deskriptif dimana skala perilaku menyontek yang telah terisi diperoleh mean empirik 18.992 lebih rendah dari mean hipotetik 100 dengan kategori rendah, artinya subjek berada pada kategori perilaku menyontek yang rendah. Sementara pada skala kedisiplinan telah terisi diperoleh mean empirik 104.78 lebih rendah dari mean hipotetik 120 dengan kategori rendah, artinya subjek berada pada kategori kedisiplinan yang rendah.

Peraturan-peraturan disekolah untuk pengembangan salah satu karakter yaitu disiplin. Pendidikan karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan atau dilakukan (Aristoteles (dalam Darmiyati Zuchdi, 2011)). Salah satu nilai dalam pendidikan karakter tersebut adalah disiplin. Namun faktanya peraturan tata tertib disekolah masih kerap dilanggar seperti perilaku membolos, merokok, berkelahi dan masih banyak lagi. Siswa yang melanggar tata tertib tersut yakni siswa yang tidak disiplin akan mendapat hukuman dari pihak sekolah. Dalam hal ini kaitannya dengan perilaku menyontek menurut (Hartanto,

2012) selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek. Faktor eksternal itu terdiri dari tekanan dari teman sebaya, tekanan dari siswa tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek.

Sejalan akan hal itu berdasarkan hasil wawancara pada 4 Mei 2019 di sekolah subjek FMI, dimana FMI menyatakan ia melakukan perilaku menyontek sebab tidak paham dan tidak bisa mengerjakan tugas maupun soal tes. Akan hal itu perilaku menyontek sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya. Selain itu menurut FMI karena bosan dengan pelajaran dikelas ia terkadang membolos pergi ke kantin bersama teman-temannya. Selanjutnya menurut NI pada wawancara tanggal 4 Mei 2019 di Taman Cerdas, ia terkadang memang melakukan perilaku menyontek saat tidak mengerjakan tugas. Selain itu teman satu geng NI meminta NI untuk mencari jawaban pada siswa lain dan kemudian akan dibagikan kepada teman satu geng lainnya. NI juga mengatakan jikapun guru mengetahui siswanya menyontek guru tersebut tidak memberi hukuman, sikap guru tersbut biasa saja tidak peduli. Berbeda dengan HAN menurutnya pada wawancara 5 Mei 2019 di sekolah subjek, HAN jarang mengerjakan tugas sehingga ia jarang sekali menyontek. Guru yang memberi tugas tersebut pun tidak memberi sanksi. HAN sering kali absen tidak mengikuti pelajaran sebab tidak suka dengan guru. Selain itu beberapa kali HAN tertangkap guru sedang merokok dan biasanya akan mendapat hukuman baik pengurangan skor pont kedisiplinan dan pernah berkelahi sehingga ia diberi hukuman skors tidak masuk sekolah.

Individu subjek di Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Sungai Pinang Samarinda mengaku lebih sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti membolos, merokok, berkelahi. Individu yang memiliki kedisiplinan dapat

mengontrol diri untuk taat terhadap tata tertib meskipun kenyataannya pernah melakukan tindakan perilaku menyontek sebab ajakan teman-teman satu kelas yang sama-sama tidak dapat memahami soal tes. Pihak guru dari sekolah pun tidak memberikan sanksi pada siswa yang menyontek, guru biasanya akan memberikan sanksi pada pelanggar tata tertib sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Hartosujono & Sari (2015) tentang perilaku menyontek pada remaja dimana didapatkan bahwa subjek pada penelitian melakukan tindak menyontek lebih disebabkan eksternal daripada faktor internal. Dimana faktor eksternal perilaku menyontek adalah pengaruh teman sebaya sementara internal faktor adalah kurangnya kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas.

Hubungan Aspek-aspek Variabel Bebas dengan Aspek Perilaku (Y_1). Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa aspek kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, aspek pemahaman dan aspek kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik memiliki hubungan dengan aspek perilaku. Menurut (Overstreet (dalam Puspitasari & Nuryoto, 2002) individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan potensi dirinya. Hal ini dikarenakan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain. Jadi secara emosional individu mampu menyesuaikan diri dan hubungan sosial antar individu sehingga dapat berperilaku sesuai dengan lingkungan sosialnya. Didukung pemahaman yang baik (Prijudarminto, 1994) mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa yang ada di lingkungan sosialnya serta kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dengan baik (Overstreet (dalam Puspitasari dan Nuryoto, 2002), memilih apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat, meningkatkan penghargaan pada diri merupakan bentuk komunikasi secara

efektif mampu menyesuaikan diri dengan perilaku orang lain.

Hubungan Aspek-aspek Variabel Bebas dengan Aspek Sasaran (Y_2). Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa aspek pemahaman dan aspek kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik memiliki hubungan dengan aspek sasaran. Menurut (Subiyanto, 1988) menyatakan bahwa pemahaman bersangkutan dengan intisari dari sesuatu, yakni berupa kemampuan yang membuat seseorang mengetahui apa yang mereka komunikasikan. Berkaitan dengan ini, individu dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik (Overstreet (dalam Puspitasari dan Nuryoto, 2002), yakni dimana individu mampu untuk mengekspresikan perasaan, memilih apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat dengan baik sehingga dapat tersampaikan tepat pada sasaran atau obyek yang dituju baik individu, kelompok maupun orang atau objek pada umumnya.

Hubungan Aspek-aspek Variabel Bebas dengan Aspek Situasi (Y_3). Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa aspek pemahaman dan aspek kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik memiliki hubungan dengan aspek situasi. Menurut (Subiyanto, 1988) menyatakan bahwa pemahaman bersangkutan dengan intisari dari sesuatu, yakni berupa kemampuan yang membuat seseorang mengetahui apa yang mereka komunikasikan. Berkaitan dengan ini, individu dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik (Overstreet (dalam Puspitasari dan Nuryoto, 2002), yakni dimana individu mampu untuk mengekspresikan perasaan, memilih apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat dengan baik sesuai dengan keadaan atau situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku.

Hubungan Aspek-aspek Variabel Bebas dengan Aspek Waktu (Y_4). Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa aspek sikap yang menunjukkan kesungguhan hati,

aspek kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, aspek pemahaman yang baik dan aspek kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif memiliki hubungan dengan aspek waktu. Menurut (Kurnia, 2010), hubungan sosial adalah hubungan yang terwujud antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok sebagai akibat dari hasil interaksi diantara sesama mereka. Hal ini perlu didukung kemampuan pemahaman individu tentang apa yang mereka komunikasikan. Individu harus dituntut mampu untuk mengekspresikan perasaan, memilih apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat dengan baik (Overstreet (dalam Puspitasari dan Nuryoto, 2002) menyesuaikan dengan keadaan waktu untuk berperilaku atau berinteraksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dalam penelitian ini ialah:

1. Terdapat pengaruh antara kematangan emosi dan kedisiplinan terhadap perilaku menyontek siswa SMA X di Samarinda.
2. Terdapat pengaruh antara kematangan emosi terhadap perilaku menyontek siswa SMA X di Samarinda.

Terdapat pengaruh antara kedisiplinan terhadap perilaku menyontek siswa SMA X di Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anniez Rachmawati Musslifah. (2012). Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus of Control. *Talenta Psikologi*.
- Cantika & Endah. (2018). Pengaruh Kontrol Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Menyontek di SMA "X" Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. <http://url.unair.ac.id/5e974d38> diakses tanggal 18 Juni 2020.

- Darmiyati Zuchdi. (2011). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.
- Endah Puspitasari & Sartini Nuryoto. (2002). Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematnagan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*, 29(2). (online) <http://psikologi.ugm.ac.id/> (diakses 30 Maret 2017).
- Gusti, A. Y., & Margaretha P. M. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. Vol. 9 No. 3 Desember, hal. 56-78
- Halida & Rizka (Litbang Media Group). (2007). *Mayoritas Siswa-Mahasiswa Menyontek*. <http://www.sampoernafoundation.org/content/view/699/8/lang,id/> (diakses 20 September 2017).
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek*. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Hartosujono dan Sari, N. K. (2015). Perilaku Menyontek Pada Remaja. *Jurnal Psikologi* 11(1), 12-19.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Irawati, I. (2008). Budaya Menyontek di Kalangan Pelajar. Vol 30 Juni 2008. www.kabarindonesia.com. Diakses pada 1 September 2018.
- Kurnia, Anwar. (2010). *Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*. Jakarta: Yudistira
- Petrus, G.P.R & Arif, M. (2015). Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas Xi Jurusan Teknik Pengelasan. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* Vol 3, 4.
- Prijodarminto, Soegeng. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Abadi.
- Reksoatmodjo, T. N. (2009). *Statistika Untuk Penelitian Dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Santoso, S. (2015). *Konsep Dasar dan Aplikasi SEM dengan AMOS 24*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Sartre, J. P. (2002). *Pengantar Teori Emosi*. (L. Ashari, Penerj). Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Subiyanto. (1988). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. (2015). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susilaningsih, A. (2006). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation (GI) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Procedural fluency Siswa (PTK Pembelajaran Matematika di kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta)*. Skripsi. <http://one.Indoskripsi.com>. diunduh tanggal 20 September 2017.
- Yahya, K. (1992). *Hubungan antar Religiusitas Kemaknaan Hidup Pada Mahasiswa Beragama Islam Fakultas Isipol Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.